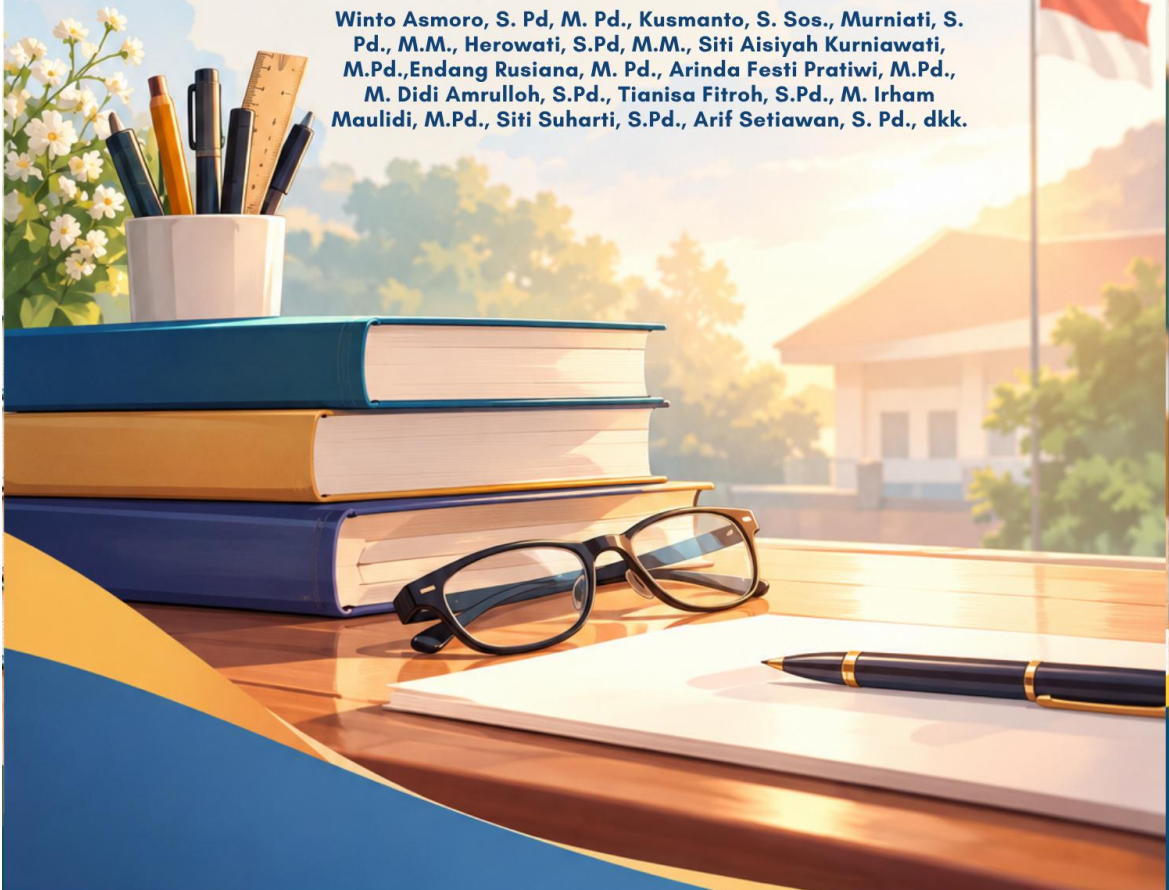
DENUSA
PT Devananta
Eduka Nusantara

# SIMFONI DIRGAHAYU Sang Guru

Winto Asmoro, S. Pd, M. Pd., Kusmanto, S. Sos., Murniati, S. Pd., M.M., Herowati, S.Pd, M.M., Siti Aisiyah Kurniawati, M.Pd.,Endang Rusiana, M. Pd., Arinda Festi Pratiwi, M.Pd., M. Didi Amrulloh, S.Pd., Tianisa Fitroh, S.Pd., M. Irham Maulidi, M.Pd., Siti Suharti, S.Pd., Arif Setiawan, S. Pd., dkk.



# Simfoni Dirgahayu Sang Guru

Winto Asmoro, S. Pd, M. Pd., Kusmanto, S. Sos.,
Murniati, S. Pd., M.M., Herowati, S.Pd, M.M.,
Siti Aisiyah Kurniawati, M.Pd.,
Endang Rusiana, M. Pd., Arinda Festi Pratiwi, M.Pd.,
M. Didi Amrulloh, S.Pd.,
Tianisa Fitroh, S.Pd., M. Irham Maulidi, M.Pd.,
Siti Suharti, S.Pd., Arif Setiawan, S. Pd., dkk.

DENUSA
PT Devananta Eduka Nusantara

**Simfoni Dirgahayu**
**Sang Guru**

Penulis:
Winto Asmoro, S. Pd, M. Pd., Kusmanto, S. Sos., Murniati, S. Pd., M.M., Herowati, S.Pd, M.M., Siti Aisiyah Kurniawati, M.Pd., Endang Rusiana, M. Pd., Arinda Festi Pratiwi, M.Pd., M. Didi Amrulloh, S.Pd., Tianisa Fitroh, S.Pd., M. Irham Maulidi, M.Pd., Siti Suharti, S.Pd., Arif Setiawan, S. Pd., dkk.

QRCBN: 62-11095-5878-124

Editor:
Yohanes Sukardi, S.Pd., Ayu Sheila Yustisia, M.Pd., Ali Makhfudin, S.Pd., Safika Rahmawati, S.Pd., Fian Dwi Lesmono, S.Pd.

Cover:
Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:
PT Devananta Eduka Nusantara (Denusa)

Redaksi:
Perumahan Menilo Garden Blok D2 Menilo Soko Tuban Jawa Timur
Email: devananta.eduka.nusantara@gmail.com
Website: https://denusa.id/

Ukuran:
15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

**TIM PENYUSUN BUKU ANTOLOGI PUISI**
**FKKG KECAMATAN BUMIAYU**
**"SIMFONI DIRGAHAYU SANG GURU"**

| | |
|---|---|
| Pelindung | Winto Asmoro, S. Pd., M. Pd.<br>(Wakil Ketua K3S Kabupaten Brebes) |
| Pengarah | 1. Kusmanto, S. Sos.<br>(Korwilsatpendik Kecamatan Bumiayu)<br>2. Susi Lestari, M. Pd.<br>(Koord. Pengawas Kec. Bumiayu dan Pengawas Sekbin 1) |
| Penanggung Jawab | 1. Heri Setiawan, S. Pd.<br>(Ketua K3S Kecamatan Bumiayu)<br>2. Murniati, S. Pd., M.M.<br>(Sekretaris K3S Kecamatan Bumiayu)<br>3. Herowati, S.Pd., M.M.<br>(Bendahara K3S Kecamatan Bumiayu) |
| Pembina | 1. Siti Aisiyah Kurniawati, M.Pd.<br>(Pengawas Sekbin 2 Kecamatan Bumiayu)<br>2. Saeful Amri, S. Pd. Jas.<br>(Pengawas Sekbin 3 Kecamatan Bumiayu)<br>3. Endang Rusiana, M. Pd.<br>(Pengawas Sekbin 4 Kecamatan Bumiayu)<br>4. Budi Putra Septian, S. Pd. SD., M. Pd.<br>(Pengawas Sekbin 5 Kecamatan Bumiayu)<br>5. Arif Yazid, M. Pd.<br>(Pengawas Sekbin 6 Kecamatan Bumiayu)<br>6. Susilo, S. Pd. SD.<br>(Pengawas Sekbin 7 Kecamatan Bumiayu) |
| Penyusun | 1. Arinda Festi Pratiwi, M.Pd.<br>(Ketua FKKG Kecamatan Bumiayu) |

2. M. Didi Amrulloh, S.Pd.
   (Wakil Ketua FKKG Kec. Bumiayu)
3. Tianisa Fitroh, S.Pd.
   (Sekretaris I FKKG Kecamatan Bumiayu)
4. M. Irham Maulidi, M.Pd.
   (Sekretaris II FKKG Kecamatan Bumiayu)
5. Siti Suharti, S.Pd.
   (Bendahara I FKKG Kecamatan Bumiayu)
7. 6. Arif Setiawan, S. Pd.
   (Bendahara II FKKG Kecamatan Bumiayu)

Editor

1. Yohanes Sukardi, S.Pd.
   (Sie Perencanaan dan Program)
2. Ayu Sheila Yustisia, M.Pd.
   (Sie Pengembangan Kurikulum)
3. Ali Makhfudin, S.Pd.
   (Sie Humas)
4. Safika Rahmawati, S.Pd.
   (Sie Keorganisasian)
5. Fian Dwi Lesmono, S.Pd.
   (Sie Diklat)

Penulis

Para guru yang ada di lingkungan wilayah satuan pendidikan Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

# Benih Cahaya

**Winto Asmoro, S. Pd., M.Pd.**

Pena menyentuh kertas suci
Benih tertanam di tanah harapan
Bukan sekadar huruf, bukan sekadar angka
Ini nyala abadi di sanubari

Debu tak menutup jejak langkah
Mendung tak memadamkan pelita
Setiap lembar membuka langit
Setiap kata melebarkan sayap

Ladang ilmu tak berpagar tembok
Ia jembatan melintasi samudra
Tak ada jurang tak terlewati
Tak ada bintang tak teraih tangan

Langkah kecil adalah kemenangan
Keringat menjadi permata jiwa
Kau tumbuh, kau mekar, kau bercahaya
Kau adalah harapan yang dinanti

Surya menyembul di ufuk timur
Kau adalah sinarnya, murni dan teguh
Pena di genggaman, takdir di ujung jari
Dunia baru tercipta dari dirimu

# Guruku yang Tak Muda Lagi

**Abihafana**

Langkah kaki pagimu mengusik embun
Dengan senyum kecilmu melangkah ke sekolah
Mengajari kami yang tak tahu arah
Mengenal dunia yang tak selalu ramah

Tak hanya kata dan angka
Bukan sekadar membaca dan menulis
Kau ajari kami arti sebuah usaha
Agar kami tak mudah menangis

Guru ...
Penyuluh pelita, penerang dalam gelap
Cahayamu terpancar, tak berharap balas
Semoga namamu tertulis di langit
Pada Rab-mu, Pemilik Al-Ikhlas

Guruku ...
Kini senjamu telah hadir
Sebagai pengingat akan Sang Pemilik Takdir
Jasamu terus mengalir
Pahalamu tiada akhir

# Tabir Perjuangan

**Murniati, S. Pd., M.M.**

Jalanku sudah tak berujung,
Membungkam lelah, tanpa dapat bercerita
Bahkan untuk sekedar menunggingkan senyum saja,
Aku tak mampu.
Tapi aku bertahan dengan langkahku.
Walau aku tahu akhirnya.

Aku terdiam membiarkan anganku mengembara,
Menunggu harapan tanpa kepastian
Mencoba untuk bertahan di saat yang lain pelan-pelan menjauh,
Meninggalkan tanpa menoleh,
Tak berharap namaku disebut,
Dalam sebuah cerita tentang pencapaian

Keliru.....
Ketika aku berpikir,
Bahwa perjuangan itu akan berakhir dengan sebuah penghargaan
Ternyata...
Perjuangan tidak harus berharap untuk dilihat, untuk dihargai
Bahkan untuk sekedar diakui
Belajarlah.....
Bahwa berjuang itu adalah sebuah tanggungjawab

# Sejatinya

**Herowati**

Jika bertanya tentang siapa yang telah memberi warna dunia,
Jika bertanya pula siapa yang menghidupkan gulitanya atma,
Dan siapa yang telah membuka peradaban dunia?

Tak salah jika itulah manusia mulia
Sang Guru! yang telah menabuh genderang harmoni kehidupan

Dengan ilmunya
Dengan akhlaknya
Dengan lembar putih hatinya
Dengan segala kebijakan nuraninya

Maka lihatlah bagaimana guru telah merdeka
Membidik tunas bangsa peka akan talentanya
Merengkuh samudera ilmu dan meluapkan pada muridnya
Menyibak belantara teknologi
Dengan teliti premati mematri hati sang murid
Melanglang menyeruak masa dengan segala digdaya

Sejatinya guru maestro kehidupan
Merdeka bersuara pada semesta
Mengetuk nurani dengan indahnya didikan
Mencipta manusia-manusia hebat
Menjadikan Indonesia kuat
Dengan jiwa raganya
Dengan panggilan hatinya.

# Sajak Untuk Guruku

**Endang Rusiana, M.Pd.**

Di lembar putih ini,
kuuntai kata demi kata penuh makna
Tentang sosok pelita yang selalu bersemayam di sanubari

Di lembar putih ini,
Kugores tinta doa-doa untukmu sang pelita
pencerah jiwa yang gigih penuh kasih mendidik
tunas-tunas bangsa

Di lembar putih ini,
Kurangkai memori secercah demi secercah cahaya
yang engkau pancarkan disetiap nafas kami
Di lembar putih ini,
Dengan penuh takzim kupahat sajak penghormatan
untukmu guruku pelitaku
Yang selalu mencerahkan hidupku dengan ilmu-ilmu.

# Ketika Ilmu Menjadi Cahaya

**Siti Aisiyah Kurniawati, S.Pd.,M.Pd.**

Pendidik dengan naungan ilmu sejati.
Rangkaian amal tak terputus ketika nanti.
Pengetahuan sepanjang hari penuh ikhlas hati.
Menjadi berarti murid selalu menanti.

Pendidik dengan sumpah janji suci.
Membawa marwah diri rekatkan dedikasi.
Mengukir prestasi untuk masa depan negeri.
Tak akan hilang cahaya ilmu yang diberi.

Pendidik dengan buaian kalam Illahi.
Membersamai penerus generasi penuh kasih.
Sekian jemari mungil anak didik.
Menarikmu kelak menuju cahaya syurgawi.

# Sabda Pelita

**Arinda Festi Pratiwi, M.Pd**

Langkah demi langkah meniti
terpatri menjadi prasasti
Membidik satu fantasi
Ialah memerdekakan anak negeri
sorot-sorot mata yang menajami
ribuan apresiasi mendominasi
pun jerat pembenci terus menghujani

Adakah mereka membaca?
Pelita-pelita seketika tewas binarnya
membekam, menelan, merahasiakan duka
tertipu oleh keharuman racun amarilis
Nyalanya hampir meredup tragis
Oleh kebaikan yang ternyata bengis

lalu siapa peduli?
Haruskah lonceng kutabuhi
Mengikrarkan kerapuhan yang masih tersusun rapi
Tersembunyi di benak pelita-pelita negeri
akan kubisikkan pada para punggawa
tak hanya sengkuni vs pandawa
Pelita-pelita negeri pun tak ada beda
Sejatinya ia bergulat pelik dengan lara
memerangi wangi amarilis yang berbisa

aku ingin berkata
seyogyanya ia belum merdeka
dalam nestapa, pelita masih nyala
Mendekte kertas-kertas bermetamorfosa
menerbangkan kupu membelakakkan cita
menuju mega-mega ambara

Lalu….
kapan lorong waktu mengikrarkan kemenangan?
menyeretmu keluar dari lingkaran amarilis?
Aku menengadah penuh harap….
Pelita ….
merdekalah untuk memerdekakan

# Baton

**M. Didi Amrulloh**

Maestro tak lagi menari
Menyerah? Tidak.
Medan Kurusetra terlalu bising
Baton terjerat distraksi
Lenggaknya hilang irama

Menarik diri sejenak,

Orkestra bersiap
Baton memberi isyarat
Simfoni dimainkan
Pekik "**Merdeka Belajar"**
Hingar!
Disonan!
Improvisasi tanpa partitur
**"Belajar Merdeka"**

Maestro berdiri
Ayunannya masih memukau,
Tempo tak beraturan
Dinamika tak berirama
Dawai harmoni luruh

Mencari nada pulang

# Likalikuku

**Tianisa Fitroh**

Likuan jalan menyapa langkah,
Ilmu cahaya di ufuk mata,
Keringat pertanda niat teguh,
Akankah goyah dimakan waktu?

Lereng, bukit, lumpur, debu,
Ibarat bintang penuntun,
Kaki tertambat tak berbalik,
Ujian jiwa akankah berakhir?

Kini, raga lelah tanpa mengeluh,
Usung asa membara jiwa.

# Pelita Bangsa

Irham Maulidi

Langkah menderu menuju tempat dirindukan setiap hari
Bertemu mereka berharap keraguan menjadi keyakinan

Panggilan hati menyapa mereka demi asa
Tak kenal rasa letih menderamu
Kau tetap sabar menuntun
Kata tersusun penuh makna
Kau goreskan cahaya ilmu

Membuka dunia cakrawala
Mengantarkan mereka meraih impian
Sopan santun di dalam dada
Keteguhan hati kau ajarkan
Menuju dunia penuh tantangan

Wahai pelita harapan
Pelita hidup sepanjang masa
Terima kasih pelita bangsa
Jasamu abadi selamanya

# Pengukir Masa Depan

**Siti Suharti, S.Pd.**

Di relung sunyi yang mengandung sejuta asa,
kau ukir fajar dengan tinta pelita jiwa.
Setiap lembar yang kausibakkan
menjelma gerbang peradaban,
mengalirkan terang pengetahuan
ke relung jiwa yang haus akan pencerahan.

Engkau bukan sekadar penyampai pengetahuan,
melainkan konduktor agung yang menata simfoni kehidupan.
Dengan ketulusan sebagai nyanyian abadi,
dan kesabaran sebagai denyut harmoni,
kau pahat setiap jiwa dengan cahaya hikmah,
hingga langkah-langkah yang rapuh menjelma tegap,
mengukir jejak menuju puncak peradaban.

Engkau adalah pelita
yang tak pernah meminta pujian dari cahaya.
Tetap menyala,
meski kadang habis terbakar oleh pengorbanan.
Sebab kau percaya,
satu nyala yang kau wariskan
akan menyalakan seribu masa depan.

# Kelok Tanda Baca

**Arif Setiawan, S.Pd**

Di antara abjad, di belantara kata,
dari sinar yang menembus pekat pepohonan dan perdu,
samar pungtuasi menyelinap di balik kabut;
berkitar tanda petik dan juntai tanda tanya.

Terus kususuri pagi,
mendengar gumam akar dan dendang daun,
sesekali kulantunkan kembali apa yang sempat kuingat,
beriring ricik dan renyai hujan membasahi catatan kakiku.
Pada beberapa paragraf berlumpur, jejakku masih tinggal.
Pada bait-bait berkerikil, rintik menghapus tapaknya.
Menyisa kosong.

Tibalah aku di ujung titik di akhir tanda kurung.
Sabana menghampar,
langit menyalakan biru, hijau, kuning, merah
di puncak bukit yang berantah.

Kutandai setiap kelok tadi
dengan tanda-tanda baca
agar arah tak lekang,
agar jalan tak mudah lupa.

Suatu hari, Nak,
akan kubawa kau ke sini.
Tak perlu kuberitakan semuanya.
Cukuplah kau membaca

tapakku,
dan tapak para gurumu.

# Nada Pengabdian, Jejak Perjuangan

**Fian Dwi Lesmono, S.Pd.**

Setiap detik waktu penuh rindu
Sosok dibalik gemerlap ilmu
Menoreh kata demi kata tiap waktu
Mengulurkan tangan tanpa pandang bulu

Simphoni ini akan terus dilantukan
Seraya berdoa untuk anak negeri
Meski jiwa dan raga tak selalu sehati
Namun sanubari senantiasa dipelukan

Momen kemenangan memaknai kejayaan
Besar harapan tak putus di kumandangkan
Hari ini penoreh itu menatap megah
Berjumpa pejuang yang tak pernah lelah

# Takzim Pada Hening

**Ayu Sheila Yustisia, M.Pd.**

Yang paling lama menetap bukan sorak
Melainkan jeda yang menjaga jarak
Di sanalah makna berlahan berakar
Sebelum suara menemukan getar

Musim silih berganti
Akar tetap setia menanti
Di ruang yang tak mengenal gemuruh
Ada tangan-tangan sabar yang diam menumbuh

Tak semua cahaya memilih gemerlap
Sebagian rela menjadi embun yang menetap
Tak meminta langit menghafal nama
Cukup melihat tunas menyapa semesta

Ada huruf pertama lahir tanpa riuh
Ada langkah kecil tegak tanpa gaduh
Tak pernah tahu siapa kelak ditulis sejarah
Namun percaya setiap benih menemukan arah

Riuh lebih dulu meninggalkan halaman
Tanah tetap menyimpan denyut kehidupan
Mereka paling setia merawat masa depan
Jarang singgah di tengah tepuk pujian

Pada akhirnya, nama hanyalah bunyi
Perlahan larut bersama sunyi
Namun hening akan tetap hidup
Menjadi simfoni yang tak pernah redup

Tak ada yang sungguh-sungguh berpulang
rimbun tetep setia memberi teduh tanpa bilang

# P.E.L.I.T.A A.S.H.A

**Safika Rahmawati**

Perih Jalan ini memang terjal
Emban beban berat
Lihat Jalan ini memang jauh
Ini Yakinku anganku dan asaku
Tatapan Binar binar sinar mata membangunkanku
Akan Membuka celah asa

Aku hanya meneruskan Prakarsa yang kau nyalakan
Seruan titipan rindu demi masa depan
Harapan kutitipkan padamu
Aku bersumpah akan menjadi swara bagi yang bisu
akan menjadi asha bagi yang haus cita

# I.N.S.A.N.  C.E.N.D.E.K.I.A.

**Karya Yohanes Sukardi**

Ilmu kau titipkan
Nyala kau hidupkan
Sabar dalam menuntun
Arah menuju masa depan
Nasihatmu adalah cahaya
Cinta tumbuh dalam kata
Engkau ajarkan makna
Nilai kehidupan nyata
Dalam setiap langkah
Engkau bukan sekedar pengajar
Kau adalah pelita peradaban
Ilmu dan akhlak kau ajarkan benar
Agar kami jadi INSAN CENDEKIA teladan

# Lentera Cahaya Sunyi

**A.M**

Di balik papan tulis hitam yang membisu,
Jejak kapurmu mengukir waktu.
Bukan pahlawan bertopeng emas,
Engkaulah pelita di tengah gelap yang luas.

Tanganmu merajut mimpi yang berserak,
Menuntun langkah kecil tanpa banyak berteriak.
Hingga kelak kami mengepak sayap tinggi,
Nama dan jasramu abadi di dalam hati.

# Biarkan Guru menjadi Guru

**Indah Yulafianita**

Katanya,
Kami Pahlawan tanpa tanda jasa
Nyatanya, kami dituntut serba bisa
Bukankah kami juga manusia biasa
Yang punya asa direlung saksa

Di balik senyum yang kuberikan,
ada lelah yang sering kupendam.
Di balik tumpukan dokumen,
ada waktu bersama mereka yang diam-diam hilang

Aku hanya berharap sederhana,
Biarkan guru menjadi guru.
Biarkan kami lebih banyak berada di kelas
Daripada tenggelam di balik meja.

Dan semoga saja
Tidak ada keluh yang dipaksa diam,
Melainkan hanya ada tawa di ruang belajar,
Serta guru yang mengabdi
Dengan hati yang merdeka dan damai.

# Melodi Ketulusan

**Zona Rimba Alfina, S.Pd**

Di antara derit kapur dan sunyi pagi,
kau menata mimpi dengan ketulusan.
Bukan sekadar mengajar,
tapi menumbuhkan harapan
di hati setiap generasi.

Lelahmu jarang terdengar,
namun baktimu selalu bergema.
Dalam setiap langkah dan doa,
terangkai simfoni pengabdian
yang menguatkan masa depan bangsa.

Dirgahayu, wahai Sang Guru.
Namamu mungkin tak terukir pada batu,
tapi hidup dalam keberhasilan murid-muridmu.
Selama ilmu diwariskan dengan hati,
pengabdianmu akan abadi.

# Senja Di Balik Bukit

**Mansur**

Di balik bukit,senja perlahan nampak,
Membawa jingga yang teduh nan lunak.
Kulangkahkan kaki pulang  dengan damai,
Meski lelah masih setia jiwa bagai tangkai.

Pagi-pagi ku titipkan mimpi pada mereka,
Bersama tawa  yang bening dan mata penuh bahagia.
Kutuliskan harapan pada setiap tinta,
Agar masa depan mereka  tumbuh tanpa tangis & kata.

Kini senja kembali di balik bukit,
Langit memerah seolah mengukir kisah .
Bila kelak waktu memilih menyerah,
Aku tak meminta namaku di kenang.
Cukup ada satu jiwa yang berkata,
"Guruku telah mengajariku menjadi manusia"

Dan saat malam menutup cakrawala,
Hatiku tetap tenang tanpa ragu.
Sebab di balik senja yang redup,
Selalu ada fajar baru bagi seorang yang hidup.
Dia adalah guruku

# SENYUM DI PAGI HARI

**Hesti Purwaningsih**

Langit yang cerah
Udara yang sejuk
Ada keceriaan di pagi hari
Di sambut dengan penuh canda tawa
Ditunggu kehadiranya
Ditunggu kedatanganya
Walau kadang Lelah
Hilang seketika melihat kecerian mereka
Selalu tak lupa untuk selalu tersenyum di hadapan mereka

Celotehan celotehan lucu
Bagai burung bernyanyi
Membuat semangatku tetap membara
Untuk selalu menuntun mereka dalam mengapai asa
Yang di cita-citakanya

# Nada yang Tak Pernah Usai

**Yuyun Listiyana Dewi**

Pagi membuka lembaran dengan aksara yang selalu berganti,
Sementara tatap bening di ruang kecil menunggu cahaya.
Di telapak suaramu, musim belajar menemukan arah,
Lalu mimpi bertunas pada nama-nama sederhana.

Di sudut meja, waktu luruh menjadi serpih embun,
Menyusup di sela catatan, doa, dan ikhtiar.
Senja kau rangkai menjadi teduh yang bernyawa
Hingga fajar kembali mengantar benih-benih cahaya.

Tak pernah kau takar jejak yang kau semai,
Setiap langkah mengalir selembut mata air pegunungan.
Dalam ingatan murid, benih itu menjelma rimba,
Berakar kukuh, menjulang melampaui zaman yang silih berganti.

Ketika kalender menggugurkan lembar cahaya terakhir,
Namamu tetap bergaung di lorong-lorong nurani.
Gelombang zaman boleh berganti irama,
Namun kaulah nada yang tak pernah usai,
Menghidupkan Indonesia dari ruang sunyi berkepanjangan.

# Cahaya Sang Pendidik

**Yudi Muhtadin Haqi, S.Pd.**

Senyum penuh keikhlasan
Membawa secercah harapan
Kesabaran dalam setiap langkah
Berjalan membangun mimpi

Pagi hingga senja mengabdi
Menghidupkan cahaya di hati
Berbagi ilmu dan budi pekerti
Demi negeri tercinta ini

Nasihat menjadi pengingat
Doa menguatkan hati
Generasi yang tangguh
Kasih sayang melekat dalam tubuh

# Simfoni Dirgahayu Sang Guru

**Bainah Bayin**

Dirgahayu Sang Guru
Kau bukan hanya guru Kau programer masa depan
Yang coding kami dengan akhlak
Yang debug kami saat error
Yang update kami dengan ilmu

Dulu kau lawan penjajah dengan bambu runcing
Sekarang kau lawan kebodohan dengan wifi dan dedikasi
Dulu kau teriak “Merdeka!” dimedan perang
Sekarang kau bisik”kamu bisa!” ditengah keputusasaan

Zaman boleh berganti dari kapur ke proyektor
Dari buku ke AI dari kelas ke dunia maya
Tapi kau tetap sama Tetap begadang demi RPP
Tetap jadi charger Saat semangat kami lowbat

Di era yang serba cepat kau ajarkan arti sabar
Di era yang serba viral kau ajarkan kami adab
Di era yang semua bisa di-Google
Kau ajarkan kami arti berfikir

Simfoni sang guru sederhana
Namanya “Jangan Menyerah”
Partiturnya “Keikhlasan”
tetapi cahayanya “Menerangi Anak Bangsa”
Dirgahayu Sang Guru…
Terimakasih dunia masih menyala KARENA DIRIMU…!

# Jejak Yang Tak Pernah Hilang

**Lutfia Islahati**

Tatkala pagi menyapa
Kau datang membawa harapan
Dibalik senyum yang merekah
Kau tawarkan sebuah ketulusan

Di ruang sempit nan sederhana
Kau tanamkan benih pengetahuan
Tak hanya angka dan kata
Tetapi juga arti kehidupan

Waktu pun terus berjalan
Dan kami tumbuh menjadi kebanggan
Namun nasihatmu selalu menjadi pemenang
Ketika kami menghadapi banyak pilihan

Wahai guruku
Terimakasih untuk semua yang telah kau berikan
Dari lubuk hati yang terdalam
Jejakmu selalu terkenang
Dan tak akan pernah hilang

# Di Balik Nada yang Tak Pernah Padam

**Abdul Alif, S.Pd.**

Di ruang yang sempit oleh penilaian
Langkahku kerap diukur dengan bayang-bayang
Benar pun menjelma ragu
Diam pun seakan menjadi salah

Namun setiap fajar mengetuk jendela kelas
Ada puluhan mata yang menunggu cahaya
Mereka tak bertanya tentang luka yang kupikul
Hanya percaya bahwa ilmu akan menuntun masa depan

Maka kutinggalkan letih di ambang pintu
Kusembunyikan resah di balik senyum sederhana
Kusulam harapan pada setiap aksara yang kuberi makna
Hingga kelak mereka mampu melampaui batas zamannya

Bila kelak namaku hilang dari ingatan dunia
Biarlah tertinggal dalam langkah murid-muridku
Seperti senyap yang berubah menjadi lagu
Menggema jauh melampaui mereka yang pernah meragukan

# Simfoni Dibalik Jeruji Waktu

**Abdul Alif, S.Pd.**

Di balik jeruji batas yang membelenggu mimpi,
kau nyalakan fajar dengan cahaya ilmu.
Hingga senja menyapa, langkahmu tetap mengalun
menjadi simfoni pengabdian, mengukir dirgahayu
sang guru dalam hati setiap generasi.

Tak semua luka menjelma riuh di bibir,
ada yang kau sembunyikan di balik senyum paling teduh.
Setiap kata yang kaurangkai menjadi jendela,
membebaskan jiwa-jiwa kecil dari gelap yang tak bernama.
Musim berganti, ruang boleh berubah,
namun keyakinanmu tak pernah kehilangan arah.
Engkau menanam benih pada tanah yang sunyi,
percaya suatu hari ia tumbuh melampaui langit harapan.

Bila kelak waktu menghapus jejak langkahmu,
namamu mungkin tak terpahat pada batu atau prasasti.
Namun pada setiap mata yang berani bermimpi,
akan selalu ada cahaya yang diam-diam memanggilmu pulang.

Sebab guru bukan sekadar pengajar aksara,
melainkan penjaga nyala ketika dunia mulai redup.
Dan selama fajar masih lahir dari ufuk timur,
simfonimu akan terus hidup dalam denyut setiap generasi.

# Simfoni Dirgahayu Guru

Ade Safri Fitria

Membawa pelita tanpa tapi
Seluruh jiwa ia dekap
Mengeja tanpa gertak
Seluruh ganjil ia genapi

Kepalanya selalu penuh
Tetapi lari dari tanggung jawab bukan sifatnya
Ada banyak benak yang musti diluap
Tetapi tak sekata keluh satupun ia ucap
Memilih selalu arif menjadi pilihannya saban hari

Karena baginya pilihan menjadi guru adalah
Sebaik-baiknya peran

# Di Batas Waktu dan Jarak

**Siska Indri Astuti**

Diantara dering jam yang tak pernah cukup
Kau kejar fajar, menyalip jarak dan debu
Sinyal putus, jalan jauh, tenaga menipis
Tapi papan tulis tetap kau isi dengan mimpi

Anak-anak menanti di ujung desa
Kau titipkan ilmu lewat suara dan doa
Waktu memintamu untuk memilih
Jarak memintamu untuk lelah

Namun semangatmu menolak untuk menyerah
Karena kau tahu, satu huruf yang kau ajar hari ini
Akan jadi jembatan bangsa menuju hari esok
Dari keterbatasan menjadi tekad yang utuh.

# Guru Ku Mentari Ku

**Izzah Ruhama**

Pagi datang dengan sinar mentari
Membawa harapan baru hari ini
Ku siapkan diri ini untuk berdiri di depan kelas
Sebarkan ilmu lewat tutur kata

Lembar demi lembar buku ku buka
Menuntut jemari yang belum pandai membaca
Lelahku tak pernah kau tampakan
Ku ingin menjadi pelita gulita muridku...

**Simfoni Dirgahayu Sang Guru**

**Sevia Oktarina**

Keringat mu mengalir menyiram benih masa depan
Rasa lelah mu  tersenyum manis dibalik dia
Engkau merajut masa depan bangsa yang bebas
Dari belenggu kebodohan yang mencekam

Hari ini angin berbisik lembut mengagumi bakti mu
Sang waktu membungkuk hormat pada ketulusan mu
Jejak langkahmu menyapu debu-debu jalanan
Engkaulah pahlawan tanpa tanda jasa
Simfoni perjuangan mu abadi menggema di dada nusantara

# Di Ujung Perjalanan

**Arifian Arsyil Majid, M.Pd.**

Setiap fajar adalah perjalanan,
setiap langkah adalah doa yang tak bersuara.
Engkau menembus lelah demi menjaga harapan,
agar tak satu pun mimpi kehilangan cahaya.

Tak kauhitung jarak yang harus ditempuh,
tak kauukur pengabdian dengan waktu.
Sebab bagimu, senyum seorang murid
adalah akhir perjalanan yang paling indah.

# Simfoni Dirgahayu Sang Guru

**Cahya Listiani, S.Pd.**

Guruku..
Kaulah pahlawan tanpa tanda jasa
Kau bagai pelita menerangi jalan mimpi anak-anak Indonesia
Pengorbananmu tak kenal lelah

Simponi ilmu kau rajut setiap hari
untuk mencerdaskan anak-anak Indonesia
Guruku…
Jasamu ku kenang slalu
Terukir indah dalam memori

# Simfoni Dirgahayu Sang Guru

**Dwi Lis Swari Arimami, S.Pd.**

Pagi..
Dingin…
Sepi…

Tanpa keraguan tanpa kebingungan
Ia terus melangkah maju
Demi sebuah harapan
Anak bangsa yang tersenyum
Menyambut kemenangannya
Langkah pasti yang disertai untaian kata-kata ajaib
Yang akan menembus cakrawala
Dialah sang panutan
Yang akan selalu jadi pedoman
Dialah sang guru

# Simfoni Dirgahayu Sang Guru

**Ni'mah, S.Pd.**

Guru. . . .
Kegiatanmu sangat mulia
Pagi hingga siang
Kau tanpa lelah memberi ilmu dan mendidik generasi
Guru. . .
Jasamu akan terkenang

# Simfoni Dirgahayu Sang Guru

**Jihan R.A**

Ketika mentari menampakkan wajahnya di ufuk Timur
Desir angina pagi mengiringi setiap langkahmu
Semangatmu yang tak pernah padam
Demi mencerdaskan Anak Bangsa

Duhai pahlawan tanpa tanda jasa
Jasamu akan kami kenang dalam jiwa kami.

# Simponi Dirgahayu Sang Guru

**Khotimah**

Lentera di balik jendela kelas
Bukan megah panggung yang kau damba
Namun hanya hening diantara meja-meja
Tanganmu merangkai aksara purba
Menjad peta, penunjuk arah masa

Ku titipkan benih-benih sunyi dikepala
Yang penuh Tanya dan ragu, menyiramnya

Dengan sabar hati, hingga tunas cita-cita
Mekar dari debu

Engkau pelita di balik jendela kelas
Yang cahayanya menembus kelam
Terimakasih Bapak Ibu guru jiwa yang ikhlas
Jasamu adalah doa yang tak pernah terpendam

# Untuk diriku, Guru

**Steffina Indri Hapsari**

Hari senin aku lelah
Tapi masih harus berdiri tegak
Hari selasa mulai sesak
Tapi masih tidak boleh menyerah

Hari lainnya kepalaku penuh
Tapi tetap tidak boleh salah bertindak
Tiap hari aku menanam
Tapi tidak bias dipanen hari ini

Tiap hari, diriku
Terimakasih telah menjadi guru

# Simfoni Dirgahayu Sang Guru

**Novita Diah Utami**

Pada fajar yang masih memeluk kabut
Langkah kaki tua ini menjejak tanah
Bukan sekedar jarak yang engkau tempuh
Dengan perjalanan panjang yang berliku

Dibalik lelah perjalanan panjang itu
Ada senyum hangat murid-murid
Yang kurindu
Menyapa penuh harapan untuk secercah ilmu

# Simfoni Dirgahayu Guru

**Imaniar Afifah Nur**

Gema kemerdekaan bergema
Bergema lantang di bulan Kemerdekaan
Kemerdekaan yang membawa kebahagiaan
Bagi sisa Rakyat Indonesia

Sang guru yang pahlawan Bangsa
Tanpa henti menggantikan semangat belajar
Bagi putera-puteri Bangsa
Demi kecerdasan Bangsa

# Simphony Dirgahayu Guru

**May Merita, S.Pd**

Sang surya pagi yang indah
Mengantarkan kita untuk melangkah
Menapaki tugas abadi yang penuh titah
Mencerdaskan Indonesia yang bermarwah

Terima kasih guruku tercinta
Jasamu sungguh mulia
Tak pernah merasakan duka
Demi terciptanya Indonesia gempita

# SIMPHONY DIRGAHAYU GURU

**Milhatun Ni'mah, S.Pd.**

Metari pagi menynari alam
Kau melangkahkan kaki
Menuju tempat yang sangat mulia
Menghantarkan mimpi menuju asa

Kelas menjadi saksi
Pensil dan buku menjelma melodi
Setiap nasihat yang kau beri
Akan menjadi semangat kami

# Simphony Dirgahayu Guru

**Mutammimatul Hikmah, S.Pd.**

Kala matahari menyapa
Burung-burung bersenandung
Diatas ranting yang bergoyang
Deru sang bayu menggelitik raga
Siap atau tidak, bengunlah tuk menyapa

Ada asa yang harus dirajut
Meski kini berdiam diri
Di tengah riuhnya pekik kemerdekaan
Ada luka yang menyusup perlahan
Membisikkan kata “Kapan guru Merdeka finansial (?)”
Sementara banyak tagihan menyapa

# Simphony Dirgahayu Guru

**Rahayu Nur Zuleha, M.Pd**

Dibawah kibaran merah putih
Kami berdiri dengan hati yang penuh Syukur
Bukan membawa senjata
Melainkan ilmu, cinta, dan harapan

Kami percaya,
Kemerdekaan bukan sekadar peringatan tahunan
Ia adalah Amanah yang harus dijaga dan diwariskans

# Simphony Dirgahayu Guru

**Liya Yupita, S.Pd.**

Hari demi hari kau goreskan nada do papan tulis
Nada-nada kehidupan dari goresan kapur
ditanganmu

Yang membawa jutaan anak manusia
Menemukan secercah harapan
Harapan yang nanti akan tumbuh Bersama cita-cita

# Sisa Waktu

**Sepuloh**

Sekian lama ku melangkah
Di dalam menggapai asaku
Tak terasa sudah begitu jauh
Tapi harapan itu belum terasa

Kekuatan masih bisa tuk melangkah
Walaupun secercah harapan
Tinggal langkah kecil
Pasti ku akan tetap mencoba

# Gema Pengabdian

**Elizabeth Daniar Ratih**

Dari fajar sampai senja tiba
Kau patahkan jeruji kebodohan
Memberi binar ilmu kemudahan

Selamat hari guru tercinta
Jasamu tiada tara
Di hati  kami yang menggema

# Guruku

**Aisah Setiowati**

Guruku engkau adalah pelitaku
Mengajariku dengan sabar
Membuatku mengerti hal-hal baru
Membimbingku tumbuh menjadi lebih baik

Bertahun telah berlalu
Kini aku harus melangkah maju
Menyongsong masa depan
Membawa bekal darimu

Terima kasih guruku
Atas segala kasih sayangmu
Akan ku ingat sampai akhir hayatku

# Simfoni Sang Guru

**Yoana Dwi Eva**

Kapurmu adalah baton
Kelasmu adalah panggung
Kau tuntun nada-nada kami
Hingga jadi lagu masa depan
Dirgahayu Sang Guru

# Symfoni Dirgahayu Sang Guru

**Tri Seftiyani Mariza**

Dibalik senyum dan sabarmu
Terlantun simfoni penuh ilmu
Kau nyalakan harapan bangsa
Dengan kasih dan ketulusan jiwa

Selamat Dirgahayu, Sang Guru
Teruslah menginspirasi
Karena darimu lahir mimpi
Dan masa depan negeri

# Dirgahayu, Wahai Sang Guru

**Endang Wahyuningsih**

Usia bertambah, cahaya tak surut
Doa muridmu jadi tepuk meriah
Untuk hidupmu yang terus menuntun

Di setiap bait waktu yang kau ajarkan
Terselip harapan bangsa yang kau semaikan
Selamat panjang umur, guru tercinta
Biarkan baktimu menjadi lagu abadi

# Dirgahayu Simfoni Guru

**Nina Herowati**

Di setiap fajar yang merekah,
terdengar nyanyian harapan yang indah.
Langkahmu menoreh cahaya,
menuntun mimpi anak bangsa.

Kapur dan tinta menjadi saksi,
ketulusan yang tak pernah berhenti.
Dalam senyum, nasihat, dan doa,
kau semai benih cita-cita.

Wahai guru, pelita negeri,
engkaulah nada dalam simfoni.
Mengalun lembut, menguatkan hati,
mengiringi langkah menuju prestasi.

Dirgahayu, wahai pengabdi ilmu,
jasamu abadi sepanjang waktu.
Teruslah berkarya, menebar inspirasi,
demi Indonesia yang penuh prestasi.

# Jeruji yang Mengajar

**Nur Alfi Lindiasari**

Orang mengira jeruji adalah musuh kebebasan.
Padahal, tanpa jeruji,
manusia sering menjadi tawanan nafsunya sendiri.
Sekolah membangun dinding,
menyusun jadwal,
menetapkan aturan.

Banyak yang menyebutnya pengekangan.
Namun, bukankah sungai dapat mengalir
karena tebing membatasi jalannya?
Pendidikan bukanlah pabrik nilai.

Ia adalah tempat
di mana pikiran ditempa,
keraguan dipelihara,
dan pertanyaan diberi ruang untuk hidup.
Sebab ilmu yang lahir tanpa pertanyaan
hanyalah hafalan yang menunggu lupa.

Jeruji yang sesungguhnya
bukan pagar sekolah,
bukan seragam,
bukan bel yang mengatur waktu.

Jeruji itu tumbuh
ketika manusia berhenti membaca,
malas berpikir,
dan merasa telah mengetahui segalanya.
Di ruang kelas,
yang sedang diuji bukan hanya kecerdasan,
melainkan keberanian

untuk mengakui bahwa pengetahuan
selalu lebih luas daripada kesombongan.

Maka, jangan pecahkan semua jeruji.
Pecahkanlah jeruji yang mengurung akal,
bukan jeruji yang melatih tanggung jawab.
Karena pendidikan yang sejati
tidak melahirkan manusia yang pandai mengulang jawaban,
tetapi manusia
yang berani mempertanyakan dunia,
tanpa kehilangan kebijaksanaan
untuk mendengarkan jawabannya

# Simfoni Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

**Sri Rujiyanti**

Diruang sunyi kau ketuk pintu di hati
Mengalirkan nada dari tinta dan aksara
Menyalakan pelita ditengah gelap gulita
Membimbing langkah tanpa rasa lelah
Engkau alunkan simfoni kasih yang suci
Merajut asa dan mimpi-mimpi kami
Dirgahayu;wahai pahlawan tanpa tanda jasa
Jasamu tetap abadi terukir di dalam hati

# Isi Hati Sang Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

**Hani Anisha**

Di balik senyum yang selalu merekah,
tersimpan lelah yang tak pernah berkisah.
Di balik suara yang lantang menyapa,
ada doa yang lirih untuk anak bangsa.

Harapan yang masih ada  dan percaya
Bahwa langkah kecil mereka akan merubah dunia
Begitu pula semangat yang masih menyala
Bak bara api yang merekah ke atas

Setitik cahaya menerangi dunia
Lewat tangan-tangan pahlawan tanpa tanda jasa
Kami ingin mereka menggapai cita
Dari sini untu kami berdoa

# Cita Mulia

**Fera Budiarti**

Ketika fajar menyapa di ujung malam
Membawa harapan, mengusir kelam
Langkah-langkah kecil kami memulai
Menatap masa depan dengan semangat

Dirgahayu, wahai sang guru
Dirgahayu, pahlawan tanpa tanda jasa
Kau kobarkan semangat di jiwa kami
Bersamamu kami melaju, menggapai cita mulia

# Simfoni Dirgahayu Guruku

**Zakiyatur Rohmah**

Di balik riuh jendela dipagi hari,
Ku racik tangga ilmu tanpa jeda.
Kibar bendera dilangit senja
Menjadi saksi harmoni pertama,

Bukti bakti untuk anak bangsa
Menjadi sebuah asa tanpa putus asa
Mengarahkan simfoni mimpi kami kelak dewasa
Menjadikan jutaan pelita bangsa yang nyata

# Benih Pendidikan

**Umi Hidayah**

Disetiap kelas ada Prakasa
Dinyakakan oleh tangan seorang guru
Menanam asa di tanah jiwa
Menyiramnya menjadi semai

Dari A sampai Z
Dari angka 1 sampai tak terhingga
Guru mengajarkan bahwa bodoh itu sementara
Hari ini kami merayakan
Dirgahayu sang guru
Panjang umur, sehat selalu
Karena baktimu lahirlah peradaban ilmu

# Berlimpah Rahmat Untukmu

**Safmarani,S.Pd**

Kupersembahkan kepadamu
Untaian merdu nan indah
pada mu guru

Kau beri kami ilmu
Agar mampu melangkah maju
Kau beri kami bekal
Agar kokoh dijalan terjal

Dan makin percaya diri
Dan penuh langkah pasti
Semua jasa yang kau beri
Salutku padamu guru

Terima kasih guru
Atas pengabdian luhurmu
Doaku sertakan padamu
Berlimpah rahmat untukmu

## Guru di Pagi Hari

**Ika Nur Fitriani S,pd SD**

Pagi datang mentari bersinar,
Guru hadir membawa harapan.
Mengajar kami dengan sabar,
Memberi ilmu dan teladan.

Terima kasih guruku,
Atas semua jasamu.
Semoga sehat dan bahagia,
Selalu menginspirasi kami semua.

# Simfoni Guru Yang Kusanjungi

**Eha Fariha, S.Pd.**

Guru yang tak kenal lelah mengajari kami
Melodi indah dikelas yang kau ciptakan
Bagaikan Langkah kami dimasa depan
Oh Guru yang kusanjungi
Engkaulah inspirasiku
Aku bisa seperti ini
Karena jasa-jasamu
Maafkan kesalahan kami Guru
Di depan anak muridmu engkau selalu tersenyum
Padahal anak-anak muridmu menyepelekanmu
Oh guru yang kusanjungi
Karena kegigihanmu mengajari kami
Kami bisa sukses seperti sekarang
Pagi sampai siang engkau bimbing kami
Terima kasih guru
Sungguh tak terhingga kesabaranmu

# Simfoni Guru

**Akhilda Yetri Romadina, S.Pd.**

Pagi yang cerah…
Guru datang membawa Cahaya disekolah
Bersinar senyum merekah diwajahnya
Menyapa setiap murid yang datang
Dengan secercah harapan
Semoga disetiap Pelajaran yang diberikan oleh sang guru
Dapat menuntun dikehidupan muridnya kelak nanti
Wahai sang guru….
Dalam simfoni sang guru setiap nada
Kita belajar mengeja sepi didalam kelas
Setiap harmoni sebuah kesalahan
Akan selalu menjadi tantangan sang guru
Wahai sang guru…
Engkau bukan saja sebagai pengajar
Tapi engkau bisa menjadi pemain , pencipta dan pengarang
Dalam dunia Pendidikan ini
Wahai sang guru…
Engkau akan tetap menjadi simfoni
Sebab setiap generasi akan mendatangkan nada baru lagi
Didalam kelas sang guru

# Abadi dalam Langkah Kami

**Karya Syifa Faoziah, S.Pd.**

Kini, langkah kami semakin mantap menatap dunia,
Berdiri tegak di atas fondasi ilmu yang kau beri.
Segala rintangan tak lagi membuat kami berputus asa,
Karena di setiap urat nadi kami, mengalir doa dan pekerti.

Dirgahayu, Sang Guru, pelita di hamparan negeri,
Jasamu abadi, takkan lekang oleh zaman nan tinggi.

## Simfoni Dirgahayu Sang Guru

**Eko Budi S.P, S.Pd**

Di papan tulis, kau goreskan nada
Kapur itu baton, kelas adalah orkestra
Setiap huruf jadi melodi
Setiap angka jadi irama
Mengalun menuntun kami yang dulu sumbang

Dirgahayu, wahai dirimu sang maestro
Tanganmu sabar merapikan nada-nada hidup
Suaramu lembut mengoreksi fals
Tegurmu keras, agar kami selaras

Ada simfoni dalam kesabaranmu
Saat kami gagal, kau ulangi lagi dari awal
Ada simfoni dalam ketegaranmu
Saat dunia gaduh, kau tetap menabuh ilmu

Kini kami tumbuh, jadi lagu yang kau harapkan
Walau kadang fals, kadang merdu
Tapi semua karena dirimu
Sang konduktor kehidupan

Dirgahayu Guru
Terima kasih atas simfoni cinta
Yang kau mainkan, sepanjang masa

# Simfoni Dirgahayu Guru

**Dwi Rahayu Sulistyowati**

Di balik tirai fajar yang membiru,
Terukir asa di setiap langkahmu,
Menembus batas kabut yang rapu,
Menuntun jiwa untuk menimba ilmu.

dengar, alunan simfoni itu begitu syahdu,
Dari derap langkahmu yang selalu tegar,
Suaramu adalah nada yang menenangkan,
Menghalau gundah, menyalakan harapan.

Bukan sekadar kata yang kau tumpahkan,
Melainkan gema doa yang menjelma menjadi napas,
Mengalun pelan menembus lorong waktu,
Menata Takdir yang semula ragu.

Dirgahayu,wahai alunan abadi yang tak usai,
Sang pelita di kalagelap.
Nammu terukir indah pada cakrawala kea badian.

# Darma Bakti Sang Guru

**Imron Shodiqin**

Membabat habis kebodohan di malam gelap
Mengangkat harkat insan hina terpinggir
Membimbing peradaban menembus batas lampau
Menyalakan lentera ilmu hingga memerah jingga

Engkau hadir laksana kirana yang menuntun langkah
Meramu aksara bagai alunan irama lesung penumbuk asa
Menanamkan budi pekerti nilai moral nan suci
Menjadi perisai kami dari kejamnya oligarki dunia

Walau kadang lelah berselimut rasa sendu
Engkau tak pernah terlena oleh fana jaman
Terus berjuang demi cita-cita masa depan merdeka
Menjadi pilar kokoh bagi tunas-tunas bangsa

# Guruku Pahlawanku

**Hani Handayani,S.Pd**

Di antara riuh langkah dan suara,
engkau datang membawa cahaya,
dengan sabar menuntun kami,
menyusuri jalan penuh arti.

Guruku,engkau bukan sekedar pengajar,
engkau pelita di tengah samar,
setiap kata yang engkau ucapkan,
menjadi arah dalam perjalanan.

Kapur putih menari di papan,
menuliskan mimpi dan harapan,
keringatmu menjadi pengorbanan,
demi tumbuhnya generasi masa depan.

Jika ilmu adalah cahaya,
engkaulah lentera yang menjaganya,
jika hidup adalah perjalanan,
engkaulah penunjuk arah tujuan.

Dirgahayu sang guru tercinta,
semoga baktimu selalu berjaya,
namamu hidup dalam setiap karya,
dan jasamu abadi sepanjang masa.

Terima kasih,wahai sang guru,
atas waktu,sabar dan ilmumu,
engkau adalah simfoni terindah,
yang terus bergema di hati kami.
Nyanyian Cinta untuk Sang Guru
Buah Karya : Hildayani, S. Pd.SD

Ketika mentari membuka tirai pagi,
kulihat sosokmu melangkah penuh harap.
Bukan membawa intan ataupun permata,
melainkan sejuta harapan di dalam dada.

Engkau menulis mimpi
di atas lembar kertas kehidupan.
Dengan setetes tinta dan ketulusan,
kau ukir masa depan sebuah peradaban.

Tak pernah lelah kau mengeja asa,
meski peluh membasahi keningmu.
Tak pernah surut kau menabur cinta,
meski lelah menyapa setiap langkah.

Guru...
engkau adalah irama yang menghidupkan sunyi,
Nada yang mengiringi langkah kami,
dan simfoni indah yang terus berjalan.

Dari tanganmu lahir para pemimpin,
dari nasihatmu tumbuh para pemimpi,
dari doamu menjulang cita-cita,
hingga menggapai langit puncak tertinggi.

Bila suatu hari kami berdiri tegak,
mengukir prestasi dan menggapai kemenangan,
ketahuilah...
di setiap keberhasilan itu,
ada namamu yang akan selalu kami kenang.

Terima kasih, wahai Sang Guru,
atas kasih yang tak pernah meminta balasan,
atas pengabdian yang tak mengenal batas,
atas cinta yang menghidupkan harapan.

Hari ini kami mempersembahkan
sebuah nyanyian cinta untukmu.
Semoga Tuhan Yang Maha Esa

senantiasa mencurahkan kesehatan, kebahagiaan,
dan keberkahan dalam setiap langkah
pengabdianmu.

Engkaulah cahaya negeri,
penjaga pelita ilmu,
dan selamanya...
akan menjadi pahlawan di sanubari kami.

# Sang Pelita Bangsa

**Yosie Hanto Prayoga, S.Pd**

Di ruang kelas yang sederhana,
terdengar simfoni penuh makna,
suara lembut penuh nasihat,
menuntun langkah menuju cita-cita.

Wahai guru, sang pelita bangsa,
engkau hadir membawa cahaya,
mengajarkan ilmu dengan setia,
menanam harapan di setiap jiwa.

Hari berganti, tahun berlalu,
jasamu tetap melekat di kalbu,
setiap ilmu yang kau ajarkan,
menjadi bekal dalam perjalanan.

Tak hanya angka dan tulisan,
kau ajarkan arti kehidupan,
tentang sabar, tentang kebaikan,
tentang mimpi dan perjuangan.

Dirgahayu sang guru tercinta,
semoga selalu sehat dan bahagia,
namamu terukir dalam sejarah,
jasamu abadi, takkan pernah punah.

Engkau adalah nada terindah,
dalam simfoni masa depan kami,
wahai guru, pahlawan tanpa tanda jasa,
terima kasih atas segala dedikasi.

**Melodi Kebaikan Sang Guru**

**Vivi Dwi Haliza.,S.M**

Setiap pagi kau datang tersenyum,
membawa ilmu dan semangat baru.
Dengan sabar kau mengajar kami,
agar menjadi anak yang maju.

Jika kami belum mengerti,
kau menjelaskan dengan perlahan.
Jika kami melakukan kesalahan,
kau membimbing tanpa kemarahan.

Kebaikanmu selalu kami ingat,
jasamu besar dalam hidup kami.
Terima kasih, guruku hebat,
engkau membuat kami berani bermimpi.

Semoga selalu sehat dan bahagia,
tetap sabar dalam mengajar.
Melodi kebaikanmu akan selalu ada,
di hati kami sampai kapan pun nanti.

# Kidung Bakti untuk Sang Guru

**Liliana Astari, S. Pd.**

Guruku, engkau pelita dalam gelap,
Menuntun langkah dengan penuh harap.
Kau tanam ilmu, kau semai mimpi,
Menjadi bekal sepanjang hari.

Terima kasih, wahai sang guru,
Atas jasamu yang tak pernah layu.
Kan kuingat baktimu sepanjang waktu,
Kidung terindah untukmu, guruku.

**Jejak yang Tak Pernah Pudar**

**Madros**

Bukan pedang yang engkau genggam,
Melainkan sabar yang tak pernah padam.
Di setiap lembar lembar kata yang kau eja,
Ada doa tulus yang tak pernah terlipat meja.
Engkau menanam benih di tanah yang keras,
Menyiramnya diam-diam tanpa minta dibalas.
Saat kami memetik buah di puncak tinggi,
Engkau tetap di sana, tersenyum dari balik sepi.
Selamat Hari Guru, sang pengukir generasi.

# Dirgahayu Sang Guru

**M.P**

Di ruang kelas yang sederhana ini,
kau sulutkan pelita di tengah gulita.
Langkahmu tak kenal lelah,
membimbing jemari merangkai abjad,
menuntun hati memahami arti dunia.
Tiga puluh tahun engkau bersemi,
di antara kapur tulis dan debu ilmu,
menjadi saksi bisu kebodohan yang terkikis,
melahirkan tunas-tunas bangsa yang perkasa.
Kini, di hari ulang tahunmu yang mulia,
kami persembahkan sujud dan doa.
Terima kasih, Pahlawan Tanpa Tanda Jasa,
peluhmu adalah mata air kehidupan,
baktimu adalah abadi dalam ingatan.
Dirgahayu, Sang Guru tercinta.
Namamu harum sepanjang masa,
menjadi kompas penuntun langkah kami,
menuju gerbang kejayaan pertiwi

# Sang Pelita Dilorong Waktu

**Wiwit Martiana, S.Pd**

Dibalik segala aturan
Ketika lorong waktu telah membawaku jauh
Aku baru mengerti
Bahwa cahaya yang dulu aku anggap biasa ternyata adalah penerangku

Dan, jika suatu hari aku sampai diujung lorong
Aku akan menoleh kebelakang dan menemukan satu cahaya
Yang tak pernah benar-benar padam
Engkau, pelita dilorong waktuku

Dibalik teduh matamu
Wahai sang pelita masa depan
Eunoiamu terpahat
Kubawa pulang dan kusimpan dalam pusara hatiku

# Obor Sejati

**Ita Himawati,S.Pd.**

Diriuh gawai dan kilau dunia
Langkahmu membumi, penuh Sahaja
Tak tergoda tren,tak silau dunia
Kau kokoh menuntun budi pekerti

Modernisasi menerjang tanpa henti
Nilai murni luntur berganti gengsi
Namun jemarimu, teguh melukis visi
Melahirkan jiwa, bukan sekedar prestasi

Guru karakter, Oase digurun digital
Penjaga moral, pembentuk akal
Bukan gundah pada zaman yang bising
Kau bawa kami melompat tinggi bersaing

Bangkitlah guru, tatap masa depan
Jadilah teladan, kobarkan harapan!
Guru karakter, obor sejati
Nyalakan tekad, bangkitkan negeri!

# Simfoni Dirgahayu Sang Guru

**Suwarsono S.Pd.**

Di ruang-ruang sederhana kau menyalakan cahaya,
Mengubah ragu menjadi asa,
Merangkai mimpi dalam setiap aksara,
Menuntun langkah menuju masa depan yang bermakna.
Kapur, pena, dan doa menjadi nada,
Berpadu indah dalam simfoni pengabdian tanpa jeda.
Tak lelah kau menanam harapan,
Meski peluh mengiringi setiap perjuangan.
Dirgahayu, wahai Sang Guru,
Engkaulah lentera di setiap waktu.
Bukan sekadar pengajar di ruang kelas,
Namun penuntun jiwa menuju masa yang cerdas.
Semoga baktimu selalu dikenang,
Menjadi melodi yang abadi sepanjang zaman.
Terima kasih atas cinta dan ketulusanmu,
Indonesia berdiri tegak karena pengabdianmu.

# Panggilan Hati

**Finush Irwanto**

Di pagi berembun
Aku melangkah membawa semangat
Bukan sekedar membawa buku pelajaran
Melainkan membawa harapan

Wajah- wajah kecil tersenyum
Mimpi belum mereka pahami
Aku merajutnya penuh kesabaran
Mengajarkan mereka sebuah arti
Tentang berilmu dan beradab mulia

Guru panggilan hati
Semangatku tak pernah padam
Meski jalan ditempuh tak mudah
Memberi ilmu tanpa mengharap kembali
Menguatkan keraguan
Memantapkan hati hampir layu

Wahai muridku
Teruslah bermimpi
Jika kau jauh nanti
Ingatlah bahwa ada doa tulus untukmu
Tetaplah berkarya dan raih suksesmu

# Harapan Sang Guru

**Asti Yuniarti**

Di sudut ruang kelas itu
Pelita yang kau nyalakan tak pernah padam
Kalimat demi kalimat kau ajarkan
Dari tanganmu tumbuh generasi

Derap langkahmu berlinang peluh
Keringatmu kerap luput dari cakrawala
Doamu memenuhi langit
Harapanmu untuk anak bangsa ini sederhana

Tak lelah kau sebarkan ilmu
Tak lelah kau tuntun mereka
Tak lelah kau terangi jalan mereka
Harapmu mereka tumbuh dalam kebaikan

# Nada Yang Tak Pernah Usai

**Mardiana Saputri, S.Pd**

Di pagi yang masih menyimpan embun
kau datang membawa cahaya di tangan
menyusun huruf menjadi jalan
agar kami tak takut pada masa depan

Suaramu adalah nada yang sederhana
namun tumbuh menjadi lagu di kepala
setiap nasihat yang pernah kau ucapkan
diam-diam menjadi bekal dalam perjalanan

Waktu boleh mengganti papan dan ruang
rambutmu pun mungkin memutih perlahan
tetapi jejakmu tak pernah benar-benar hilang
ia hidup di hati murid-murid yang kau perjuangkan

Hari ini kami lantunkan syukur bersama
seperti simphony yang lahir dari banyak suara
dirgahayu, wahai guru tercinta
semoga jasamu abadi sepanjang masa.

# Lilin Kehidupan

**Dewi Resty Nova**

Siswaku kupanggil engkau dengan sebutan anakku
Ku selipkan doa dalam munajat panjangku
Ku ajari dan ku didik engkau demi masa depanmu
Agar kelak mampu mengarungi samudra hidupmu

Tawa, tangis dan harapan kita lalui bersama
Tak pernah kulupakan semua kebersamaan
Ingatlah selalu nasihat dan semuah petuah
Sedikit penuntun jalannmu walau lelah

Hari ini lelah belajar bersama
Namun esok semangat kita tak pernah padam
Andai terucap kata yang kurang baik
Itu semata sebagai cambuk meraih mimpi

Jadilah anak-anak yang kuat dan tangguh
Harapan orang tua dan gurumu
Lilin semangat harus tetap menyala
Meski deru angin kuat menerpa

# Partitur Yang Tak Tertulis

**Elva Agus Suciati, S.Pd**

Di batas subuh yang belum sempurna,
kau sudah menyalakan lampu ruang jiwa,
menuang cahaya ke dalam gelas-gelas kosong
yang bernama kepala anak-anak negeri.

Kapur putih itu  bukan sekadar kapur,
ia luruh serupa salju di bulan yang keliru,
jatuh, habis, lalu tumbuh lagi esok hari,
seperti kesabaranmu yang tak pernah kering
walau digilas oleh musim yang berulang.

Dengarlah  ada simfoni yang tak tertulis di partitur,
dimainkan oleh derit kursi kayu,
oleh gesekan pensil di atas kertas ujian,
oleh suara batuk kecil anak yang demam
tapi tetap datang, sebab kau menunggunya di pintu.

Biola pertama adalah suaramu yang parau di jam kelima,
cello adalah lelahmu yang kau sembunyikan rapi,
dan terompet ah, terompet itu adalah tawa murid-muridmu
yang tak pernah tahu, betapa mahal harga tawa itu bagimu.

Guru,
namamu tak tertulis di batu prasasti,
tak diukir di gerbang-gerbang kota,
tapi ia terpatri di caraku memegang pena,
di caraku berdiri saat berbicara kebenaran,
di caraku mengeja dunia yang dulu asing.

Kau menabur ke tanah yang tak selalu subur,
kau menyiram benih yang kadang enggan tumbuh,
namun kau tetap datang, dan datang lagi,
sebab kau tahu  ada pohon yang berbuah lambat,
tapi ketika berbuah, ia berbuah untuk seribu musim
Maka bergemalah, symfoni ini,
dari sabang hingga ke merauke,
dari ruang kelas berlantai tanah
hingga ruang kelas berpendingin udara:
*dirgahayu, guru.*
*dirgahayu, wahai penabur cahaya.*

Selamat panjang usia bagi pengabdianmu yang sunyi,
selamat abadi bagi jasa yang tak minta dikenang
sebab kelak, ketika kami sudah jauh melangkah,
kami akan menoleh ke belakang, dan berkata pelan:
*di sanalah, guru kami pernah berdiri.*

# Guru Di Bawah Merah Putih

**Rino Purwo Prihantoro, S.Pd.**

Di bawah kibaran merah putih,
kami menatap wajah negeri.
Tujuh belas Agustus selalu kembali,
mengingatkan arti merdeka yang sejati.

Di ruang kelas yang sederhana,
ada langkah-langkah sunyi tanpa sorak.
Seorang guru menyalakan cahaya,
meski hidupnya sering berjalan retak.

Guru wiyata, pejuang tanpa banyak suara,
mengajar dengan hati, bukan semata angka.
Datang paling pagi, pulang membawa asa,
menanam mimpi di jiwa anak bangsa.

Mereka mengajarkan huruf menjadi kata,
kata menjadi cita-cita.
Mereka mengajarkan cinta tanah air,
meski kesejahteraan belum sepenuhnya hadir.

Indonesia, di usiamu yang merdeka,
dengarkan doa dari ruang-ruang belajar.
Jangan biarkan pengabdian menjadi luka,
jangan biarkan harapan terus bergetar.

Karena kemerdekaan bukan hanya tentang bendera,
tetapi juga tentang keadilan bagi semua.
Termasuk guru wiyata yang setia mendidik negeri,
dengan pengabdian yang tak pernah berhenti.

Dirgahayu Indonesiaku,
jayalah bersama para guru.
Sebab masa depan bangsa berdiri tegak,
di tangan mereka yang mengajar dengan ikhlas tanpa lelah.

# Akar Yang Tak Terlihat

**Ikhwatus Syaqiqoh, S.Pd.**

Di sepertiga malam yang masih menyimpan dingin,
kau menenun benang pertama dari seutas cahaya,
menjahit mimpi anak negeri yang tersesat dalam kabut,
sementara pundakmu memikul langit yang tak pernah membayar penuh.

Kau berdiri di antara kapur yang mulai menjadi debu waktu,
bertarung dengan layar-layar yang menawarkan dunia lebih terang,
mengajar bukan lagi menabur benih di tanah yang subur,
tapi menyalakan pelita di tengah badai yang tak henti menerpa.

Musim demi musim berganti wajah di depan mejamu,
jalan berbatu tak pernah kau jadikan alasan untuk berpaling,
karena bagimu, satu mata yang mulai berbinar memahami,
adalah panen yang lebih berharga dari ladang emas manapun.

Berapa kali kau menelan badai di ruang sunyi,
saat pengabdianmu disebut mulia namun dibayar dengan angin,
saat orang menjulukimu lilin yang rela meleleh sendiri…
tapi lupa, lilin pun butuh sumbu untuk terus menyala kan?
Kau memanggul gunung kertas yang tak pernah reda,

kurikulum yang berubah bagai arah mata angin,
namun tak sekalipun kau biarkan mereka melihat,
bahwa di balik senyummu, ada retak yang kau rekatkan sendiri.

Sampai pada suatu pagi, kau berdiri di hadapan cermin ratusan wajah,
menatap mata-mata kecil yang menaruh seluruh harapnya padamu,
dan kau sadar, inilah alasan akarmu tetap menghunjam:
bukan tepuk tangan yang fana, bukan sanjungan yang berlalu,
tapi karena kau melihat fajar bangsa tumbuh dari genggaman tanganmu
yang meski lelah, tak pernah berhenti menabur cahaya.
Maka menetaslah air matamu, bukan sebagai luka,
melainkan sebagai bukti: ladang yang kau rawat tak pernah mandul!

Maka biarlah simfoni ini terus mengalun,
mengalir dari generasi ke generasi yang kau tuntun,
sebab engkaulah dirigen yang menyusun nada peradaban ini.
guru, engkau bukan sekadar penabur ilmu,
engkau adalah akar yang diam-diam menopang seluruh pohon bangsa,
dan namamu akan terus bersemayam dalam setiap huruf yang tumbuh dari tanganmu.
Inilah simfoni yang tak pernah usai
*Simfoni Dirgahayu Sang Guru*

# Yang Tak Muncul (Lagi)

**Irvi Anazah, S.Pd.**

Semua yang tak muncul lagi
Mesin ketik milik pak ustadzku di madrasah
Entah kemana benda yang satu ini
Apa dibuang pak Jamhuri?
Apa rusak dimakan rayap tak berakal?
Aku dan teman-teman heran

Buku diary kakak di meja belajarnya
Kemana juga benda ini?
Yang juga tak isi tulisan rapi kakak
Yang diberi hiasan potongan majalah dan mute bling bling
Aku ingin sekali mengintipnya
Tapi selalu ketahuan sebelum berhasil membukanya

Yang terakhir
Benda kerucut di dapur milik ibu
Biasanya kalo mau dibuang aku pakai untuk cantol kukusan bersama adik
Kemana benda ini?
Apa ibu tak suka lagi dengannya?
Duh … jangan-jangan suatu saat aku yang menghilang?

## CAHAYA DI UJUNG JALAN TERJAL

**Yunarti Kosasih, S.Pd.**

Fajar belum sepenuhnya menyingsing Langkah kaki
telah bersiap berdenting Meninggalkan rumah di pagi buta
Menuju pelosok yang jauh di mata.

Satu jam lebih waktu di tempuh
Melewati jalan berbatu dan rapuh
Hutan lebat menjadi saksi bisu
Semangat membaja tak pernah lesu.

Berangkat pagi saat embun membasahi Pulang sore
kala matahari menyelimuti
Raga lelah tiada dirasa
Demi mencerdaskan anak bangsa.

Kala musim hujan datang menyapa
Bahaya longsor membayangi jiwa
Tanah runtuh menutup jalanan
Tak menyurutkan sebuah pengabdian.

Puluhan tahun ikhlas bertahan
Menabur ilmu dalam kesunyian
Kini berkah manis telah datang
Doa mulia dijawab terang.

Status ASN kini digenggam
Menghapus lelah yang pernah mendalam Sujud
syukur pada Yang Kuasa
Atas indahnya akhir perjuangan bangsa.

## Pelita Yang Tak Pernah Padam
**Khotimah, S.Pd.**

Guru... engkau datang membawa cahaya,
di saat langkah kami masih penuh tanya,
kaubuka jendela dunia dengan ilmu dan doa,
menuntun kami menuju masa depan yang bercahaya.

Engkau adalah pelita di lorong kehidupan,
menyibak gelap dengan sinar keteladanan,
setiap nasihat menjadi benih harapan,
tumbuh bersemi di taman hati dan pikiran.

Di tanganmu, kapur putih menari perlahan,
menulis aksara di papan penuh impian,
setiap pelajaran menjadi bekal perjalanan,
setiap kesabaran menjadi kekuatan.

Saat kami jatuh dalam kegagalan,
engkau hadir menyalakan keberanian,
menjadi kompas di tengah kebingungan,
menjadi lentera di jalan penuh tantangan.

Tak pernah kami hitung lelahmu,
tak pernah kami ukur luas pengorbananmu,
senyummu menyembunyikan berjuta pilu,
namun kasihmu tetap mengalir tanpa ragu.

Kelak kami akan meninggalkan ruang ini,
mengejar mimpi, menapaki dunia yang luas nanti,
namun cahaya yang kau nyalakan dalam diri
akan menjadi bintang penuntun setiap langkah kami.

Wahai Guru, waktu boleh mengubah segalanya,
rambutmu memutih, usia terus berjalan bersama,

namun ilmu yang kauwariskan tak akan sirna,
karena satu pelitamu menyalakan ribuan cahaya.

Dirgahayu, Sang Guru, pelita sepanjang masa,
jasamu terukir dalam hati anak bangsa,
meski zaman berganti dan generasi menjelma,
cahayamu tak akan padam, selamanya.

**SIMFONI DIRGAHAYU SANG GURU**

Hiffy Hasyasi H.S., S.Pd.

Di ruang kelas yang sederhana,
kau hadir membawa cahaya,
dengan senyum yang penuh makna,
mengajarkan kami mengejar cita-cita.

Kau tuliskan ilmu di papan,
satu demi satu dengan kesabaran,
bukan hanya tentang angka dan pelajaran,
tetapi juga tentang hidup dan kebaikan.

Wahai guru, pahlawan tanpa tanda
jasamu tumbuh dalam setiap kata,
teguranmu adalah bentuk cinta,
nasihatmu menjadi bekal kami melangkah.

Saat kami jatuh dan merasa tak mampu,
kau hadir memberi semangat baru,
“Belum bisa bukan berarti tak mampu,”
kata sederhana yang menguatkan kalbu.

Engkau menanam benih harapan,
di hati anak-anak penuh impian,
meski tak selalu melihat hasil perjuangan,
kau tetap tulus memberikan pengabdian.

Hari berganti, tahun pun berlalu,
namun jasamu tak pernah layu,
namamu akan selalu ada di kalbu,
menjadi bagian dari perjalanan hidupku.

Jika kehidupan adalah sebuah lagu,

maka engkau adalah nada merdu,
yang mengiringi langkah kami menuju,
masa depan yang penuh harapan dan ilmu.
Dirgahayu, wahai sang guru
semoga bahagia selalu menyertaimu,
semoga lelah menjadi pahala untukmu,
dan setiap ilmu menjadi amal jariyah bagimu.

Terima kasih atas sabarmu,
terima kasih atas kasih sayangmu,
terima kasih atas setiap doamu,
engkau akan selalu hidup dalam cerita kami,
wahai guru, inspirasiku.

# SIMFONI DIRGAHAYU SANG GURU

**Hiffy Hasyasi H.S., S.Pd.**

Di ruang kelas yang sederhana,
kau hadir membawa cahaya,
dengan senyum yang penuh makna,
mengajarkan kami mengejar cita-cita.

Kau tuliskan ilmu di papan,
satu demi satu dengan kesabaran,
bukan hanya tentang angka dan pelajaran,
tetapi juga tentang hidup dan kebaikan.

Wahai guru, pahlawan tanpa tanda
jasamu tumbuh dalam setiap kata,
teguranmu adalah bentuk cinta,
nasihatmu menjadi bekal kami melangkah.

Saat kami jatuh dan merasa tak mampu,
kau hadir memberi semangat baru,
“Belum bisa bukan berarti tak mampu,”
kata sederhana yang menguatkan kalbu.

Engkau menanam benih harapan,
di hati anak-anak penuh impian,
meski tak selalu melihat hasil perjuangan,
kau tetap tulus memberikan pengabdian.

Hari berganti, tahun pun berlalu,
namun jasamu tak pernah layu,
namamu akan selalu ada di kalbu,
menjadi bagian dari perjalanan hidupku.

Jika kehidupan adalah sebuah lagu,

maka engkau adalah nada merdu,
yang mengiringi langkah kami menuju,
masa depan yang penuh harapan dan ilmu.
Dirgahayu, wahai sang guru
semoga bahagia selalu menyertaimu,
semoga lelah menjadi pahala untukmu,
dan setiap ilmu menjadi amal jariyah bagimu.

Terima kasih atas sabarmu,
terima kasih atas kasih sayangmu,
terima kasih atas setiap doamu,
engkau akan selalu hidup dalam cerita kami,
wahai guru, inspirasiku.

# Kutahu Kau Lelah

**Sururul Anam, S.S.**

Nak, ku tahu kau lelah
Menapaki torehan tinta di ujung pena
Mengisi putih dan menjejalinya dengan warna,
Hari demi hari merajut aksara, membingkai asa,
Menjaga pijar harapan agar tak padam
Saat semesta tak lagi dalam rengkuhanmu.

Dari sekian purnama yang meluruh,
Antara bergelas kopi dan berjilid catatan,
Kertas terlipat dan beberapa bab kulumat bermalam-malam
Juga perapian yang setia menghangatkan,
Di bawah mendung yang sama, dalam lelah yang serupa
Kusampaikan padamu:
Bahwa setiap peluhmu layak menemu tujuan,
Bahwa setiap jejakmu tak pernah sia-sia.
Dan sejak kau bertaruh dengan waktu,
Ku percaya langkahmu kelak bermekaran
Di atas tanah hijau yang telah disiapkan.

Tak perlu risaukan kami, sebab berdiri itu pasti
Sedang musim tahu kapan harus membuka pintu.
Berangkatlah tanpa meminjam arah dari siapa pun,
Sebab cakrawala tak pernah meminta langkah yang serupa.
Biarkan angin mengabarkan namamu dengan caranya sendiri,
Dan biarkan jejak memilih arti, tanpa harus menjelaskan diri.

# Simponi Sang Guru

**Anisah Setiyaningsih, S.Pd.**

Mentari mengurai senyum menyambut pagi

Pertanda keramaian dunia kan menyapa
Langkah langkah kecil slalu menapaki
Merangkai harapan nan gemilang tuk masa depan

Jarak dan waktu tak pernah menipu
Kau langkahkan kaki demi pelita temaram
Kau bangkitkan asa menggelora
Kau tanamkan budi ajarkan ilmu pengetahuan

Tutur dan tingkah lakumu panutan suri toladan
Fatwamu jadi pedoman tuntunan dalam kehidupan
Budimu slalu dikenang kasihmu menenangkan jiwa
Guru duhai sang bulan purnama

Lepaskan belenggu kegelapan tebarkan cahaya kebajikan
Bebaskan kerangkeng kebodohan tanamkan arti kemerdekaan
Adakah kau gundah.... adakah kau lelah....
Tiada pernah kata terucap tuk menyarah

Demi asa yang megawan mengangkasa
Demi terangnya dunia kau berjuang kauberkorban
Kau biarkan gundah menyapa kau biarkan lelah mendera
Kau tetap melangkah dan tegar

Wahai sang penguasa lihatlah.... lihat... lihatlah...
Perjuangan pengorbanannya... ayomi... payungi...

Kebijakanmu ringankan bebannya berikan kabar gembira padanya
Biarkan canda tawa menyapa simbol kebahagiannya

Selamatkan hati jiwa raga diri jasadnya
Merdekakan segala belenggu bebannya
Delapan puluh satu tahun telah terlawatinya
Kemerdekaan slalu menantinya

# Habis Rindu Jadilah Terang

**Abdulloh Siroojul Ilmi, S.Pd**

Di senja sepi kusesap hela napas rindu
bayangmu merayap lembut menutup kalbu
kata-kata terhenti di bibir yang pucat
hati menahan sunyi, terasa kian berat

Kilau kenangan menempel di tiap sudut malam
suara tawa yang lalu kini tinggal dalam diam
jendela menampung sepi yang tak terucap
rinduku berlabuh pada kenangan yang rapat

Kutitip harap pada bintang yang redup
namun angin membalasku dengan dingin tanpa tepuk
jejak langkahmu yang lenyap menyisakan hampa
aku menanti kabar, menanti sejengkal bahagia

Waktu berlalu, air mata meresap pelan
belajar sabar tiap malam yang terasa kelam
di antara rindu tumbuh doa yang tak tampak
percaya pada hari yang suatu saat cahaya menyeruak

Matahari pagi membuka lembar harapan
suara jauh kembali mengusik keheningan
kata-kata baru menuntun langkah yang rapuh
rindu berubah wujud, tak lagi sekadar geruh

Langkah kusediakan agar perjumpaan datang
tangan terbuka menerima kenangan yang terang
tawa yang dulu terbenam kini mulai menepi
bahagia merangkak pelan, membangun hari-hari

Kini rindu menjadi jembatan menuju sukacita
gelap yang lama surut, menyisakan cahaya
bersama hadirmu kusaksi pagi yang penuh restu
kita melangkah bersama, rinduku berubah jadi rindu
yang utuh

# Langkah Kecil Menuju Cahaya

**Khusnul Khotimah, S.Pd.**

Pagi belum sepenuhnya membuka mata,
ketika langkah kecil itu telah berjalan,
menyusuri jalan yang panjang dan berdebu,
menembus dingin, menantang lelah,
demi selembar harapan bernama pendidikan.

Tas mungil menggantung di bahunya,
buku-buku menjadi bekal dalam perjalanan,
sementara sepatu yang mulai usang
tetap setia menemani setiap pijakan.
Ia tak banyak mengeluh,
sebab ia tahu, sekolah adalah jendela
untuk melihat dunia yang lebih luas.

Di sana, ada program-program indah
yang dirancang dengan penuh harapan,
tentang pendidikan untuk semua,
tentang anak-anak yang berhak bermimpi,
tentang masa depan yang ingin dibangun bersama.
Namun di sudut negeri ini,
masih ada kaki-kaki kecil
yang harus berjuang lebih panjang
hanya untuk sampai ke gerbang sekolah.

Ironi bukanlah alasan untuk menyerah,
melainkan cermin agar kita mau melihat,
bahwa sebuah kebijakan akan semakin bermakna
ketika sampai pada tangan-tangan kecil
yang paling membutuhkan cahaya.
Sebab angka dalam laporan hanyalah angka,
jika belum berubah menjadi senyum
di wajah anak-anak yang berjuang.

Wahai anak kecil, teruslah melangkah,
meski jalanmu tak selalu ramah.
Mungkin hari ini kakimu penuh debu,
namun kelak langkahmu bisa menjadi jejak
yang mengubah jalan banyak orang.
Mungkin hari ini kau mengejar sekolah,
tetapi suatu hari nanti
pendidikanlah yang akan membawamu
mengejar cita-cita setinggi langit.

Dan untuk mereka yang menyusun kebijakan,
semoga setiap rencana menemukan jalannya,
bukan hanya di atas kertas dan meja,
tetapi hadir dalam kehidupan nyata,
menjadi jembatan bagi mereka yang berjalan jauh,
menjadi payung bagi mereka yang kehujanan,
dan menjadi cahaya bagi setiap anak
yang tak pernah berhenti percaya
bahwa sekolah adalah jalan menuju masa depan.

Karena setiap anak berhak bermimpi,
setiap langkah berhak dihargai,
dan setiap perjuangan menuju sekolah
adalah kisah tentang harapan.
Mari kita pastikan,
tak ada langkah kecil yang sia-sia,
tak ada mimpi yang terlalu sederhana,
dan tak ada anak yang harus merasa
bahwa cita-citanya terlalu jauh
hanya karena jalan menuju sekolahnya begitu
panjang.

# Remuk

**NF. Aryanto**

Berkobar nyala api
Sekejap lenyap oleh sabda wadwada
Angin masih sempat memeluk
Raga yang mulai menderu
Ingin lepas
Tapi batin tak kian menang
Masih mengiba ribuah mimpi lentera negeri
Lari.... Tapi mereka menunggu
Diam... Tapi elang mencabik gaurava ku...
Tuhan...
Aku tengadahkan ditengah malam ini
Menunggu secercah cahaya di esok hari

# Aku Terpanggil Menjadi Guru

**Anisatul Afiyah, S.Pd**

Aku lahir dari lingkungan yang sederhana
Tempat kasih sayang lebih berharga daripada materi
Sejak kecil orang tuaku sering merasa ragu
Tidak mampu memberikan pendidikan tinggi kepadaku
Cita-cita menjadi seorang guru dahulu bagai Pelangi di kaki cakrawala
Tampak begitu indah, namun terasa terlalu jauh untuk kuraih.
Keterbatasan bagai arus deras yang berusaha menyeret langkahku mundur setiap Aku ingin maju
Namun, di setiap putaran waktu kutanam benih-benih harapan di ladang kesabaran
Kutapaki perjalanan terjal dan ku jadikan Do'a sebagai tongkat penuntun
Kelak kutunaikan mimpi mengenakan jubah pengabdian sebagai guru
Seraya mengangkat derajat kedua orang tuaku sebagai wujud bakti atas cinta dan pengorbanan mereka
Ketidakmampuan orang tuaku bukanlah akhir langkahku
Aku bangkit menepis keraguan itu.
Dengan keberanian sebagai bekal
Hanya selembar ijazah SMA dalam genggaman
Sepatu usang yang setia menemani langkahku
Aku memberanikan diri mengetuk pintu sekolah swasta
Di balik pintu sekolah swasta itu

Aku sandarkan harapan ada kesempatan menyalakan cahaya ilmu sebagai guru
Dari sanalah Tuhan membuka jalan pengabdian bagiku
Seakan menunjukkan bahwa Tuhan tak pernah menutup pintu rejeki bagi umat-Nya yang tak lelah menuntut ilmu.
Meskipun kerap dipandang sebelah mata, diragukan, bahkan diremehkan
Aku tak membiarkan semua itu memadamkan nyala mimpiku
Aku memilih menjadikan setiap tantangan sebagai kekuatan
Setiap rintangan sebagai pijakan untuk melangkah maju
Di taman pengabdian sebagai guru tumbuh benih-benih semangat yang terus bersemi
Darisanalah Aku belajar bahwa ilmu tak mengenal kata usai
Kuayunkan langkah menuju Pendidikan yang lebih tinggi
Aku percaya mimpi adalah langit yang terbuka bagi siapapun yang berani melangkah
Aku membuktikan ketekunan mampu mengubah harapan menjadi kenyataan
Menjadi guru bukan sekedar profesi, melainkan panggilan jiwa untuk menyalakan cahaya ilmu, menumbuhkan harapan, menerangi masa depan generasi bangsa.
Aku bangga menjadi Guru

**Jejak Abadi Sang Pelita**

**Endras Kurniawan, S.Pd**

Dalam hening pagi, terdengar denting langkahmu,
menyulam cahaya ruang kelas,
menjadi simfoni harapan yang tak pernah padam.
Kau bukan sekadar pengajar,kau adalah pelita,
yang menyalakan jiwa-jiwa muda berani bermimpi,
dan teguh menapaki jalan ilmu.
Di setiap kata yang kau ucap, ada doa bersemayam,
ada kasih yang tak terhitung, ada perjuangan yang tak pernah usai.
Dirgahayu sang guru, kaulah nada utama dalam orkestra pendidikan,
mengharmonikan akal dan budi, menyatukan ilmu dan karakter.
Simfoni ini bukan sekadar lagu, ia denyut bangsa,
ia adalah jejak abadi yang akan terus bergema di hati murid-muridmu,
di masa depan yang kau titipkan.

# Asa Sang Pelita

**Nurhidayani Aisyiyah**

Merdeka…
Benarkah kita sudah merdeka, wahai insan Pendidikan?
Atau kita hanya bersorak,
Sementara lilin harapan masih goyah ditiup angin?
Merdeka bagi kami penyala lentera,
Ketika semua tunas bangsa bisa menjejak menara ilmu,
tanpa jalan yang memenggal asa,
Tanpa jarak yang menjelma jeruji di langkah mereka.
Ketika tak ada lagi resah yang lahir bersama fajar :
“Apakah aku sanggup ke menara ilmu?”
“Apakah asaku akan terkurung dinding biaya?”
Ketika bilik ilmu bukan lagi sangkar rapuh,
melainkan lentera ilmu
yang memanggil pulang ke masa depan
Kemerdekaan sejati adalah saat tunas bangsa dibiarkan tumbuh,
Di ruang yang tak retak oleh waktu,
Di lantai yang tak menganga menelan mimpi,
Di dinding yang tak lagi dersik menahan hujan,
Melainkan berbisik menumbuhkan keberanian.
Bagi kami,
Tak ada simfoni yang lebih suci
Selain tawa tunas bangsa yang merdeka berpikir,
Tak ada cahaya yang lebih terang
Selain melihat asa itu menyala,
Dari satu pelita ke pelita lain.
Sebab selama asa sang pelita belum padam,
Kemerdekaan sejati sebuah bangsa
Akan terus menyala di bilik ilmu

# Bisikan Sanubari

**Desi Puji Rahayu, S.Pd**

Malam yang dingin ini
Tak hentinya angin menerpa
Merangkul tubuhku dengan hembusannya
Impian besar melekat di hati
Dan seakan tak akan pernah melepas diri
Sehingga membuat pikiran terbang jauh melayang
Kepala pun ikut berisik akan seberapa banyak impian itu akan terwujud
Namun Sebenarnya tubuh ini meminta untuk istirahat sejenak.
Ya, hanya sejenak namun tanpa jeda
Terkadang kepala ini menolak dengan keras
Mendorong keras untuk tak meraih impian itu,
Tapi ada satu bisikan kecil yang selalu berkata
Aku tak kan pernah menyerah karnaku yakin suatu saat impian itu akan perlahan terwujud
Aku tahu Tuhan selalu bersamaku

# Cahaya Untuk Sang Guru Nusantara

**Eka Fitri Febriani, S.Pd**

Di pagi yang terang engkau melangkah,
membawa ilmu penuh cahaya,
tanpa lelah engkau mengajar,
menuntun kami menggapai asa.

Kapur di tangan jadi saksi,
menulis mimpi di ruang kelas,
sabarmu bagai pelita hati,
menerangi jalan yang luas.

Dirgahayu guru Indonesia,
jasamu abadi sepanjang masa,
engkaulah pahlawan sejati,
penjaga bangsa penuh cinta.

# Pagi yang Tak Pernah Menunggu

**Fazidatur Rizqoh, S.Pd.**

Fajar belum benar-benar membuka mata
Namun dapur telah lebih dulu bernyawa
Suara air mengalir, alat masak mulai bernyanyi
Langkah-langkah kecil memecah sunyi
Kami adalah guru sekolah dasar
Mengajar anak-anak negeri dengan sabar
Namun sebelum berdiri di depan kelas untuk mengajar
Rumah kami lebih dulu menjadi ruang belajar
Jarum jam tak pernah memberi belas kasihan
Pukul tujuh tepat
Kami sudah harus hadir di sekolah
Menyambut murid dengan senyum hangat
Meski napas masih tersengal oleh hiruk-pikuk pagi
Namun kami percaya
Cinta bukan hanya tentang menemani setiap waktu
Melainkan juga tentang berjuang
Agar masa depan mereka tumbuh setinggi harapan
Di sekolah kami mendidik puluhan bocah
Di rumah kami membesarkan tiga amanah
Dua peran yang tak pernah ringan
Namun selalu kami jalani dengan keikhlasan
Karena di balik tumpukan buku
Di balik dering bel sekolah
Dan pelukan singkat sebelum berangkat
Tersimpan cinta yang bekerja tanpa banyak kata
Ketika setiap senja merekah
Saat langkah kembali ke rumah
Lelah itu seakan luruh musnah

Ketika tiga wajah kecil berlari memburu
Memanggil kami bukan sebagai guru
Melainkan sebagai ayah dan ibu
Itulah pelajaran terindah kehidupan
Bahwa keluarga adalah sekolah pertama
Dan cinta adalah mata pelajaran
Yang tak pernah selesai kami ajarkan

# Sang Guru

**Rohlatus Sahilah, S.Pd.SD**

Sejenak ku terdiam di sudut kelas
Kutatap satu persatu wajah polos anakku
Seketika aku teringat sosok sang guru idamanku
Beliau adalah inspirasiku

Cubitan kecil terekam manis di benakku
Bentakan-bentakan manja
Mengobarkan semangat empat lima ku
Bangkit! Bangkit! Belajar! Belajar!

Wahai sang pembangun insan cendekia
Lelahmu tak sedikitpun terpancar di mata
Jasamu tiada tara demi mencerdaskan anak bangsa
Terima kasih wahai sang guru syurga terindah menantimu

# Simfoni Dirgahayu Sang Guru

**Puji Windiawati, S.Pd.**

Langkah kaki menyusuri pagi,
Membawa buku dan sejuta asa,
Guru hadir tebarkan nurani,
Membimbing jiwa dengan sentosa.

Suara tenang menyejuk kalbu,
Mengajar aksara penuh makna,
Engkau pelita di dalam belenggu,
Membuka jalan dunia terbuka.

Ilmu indah bagai simfoni,
Mengalir lembut di dalam kelas,
Lelah ragamu tiada peduli,
Demi cita-cita tunas yang cerdas.

Hari berganti tahun berlalu,
Jasamu abadi di dalam ingatan,
Menuntun kami keluar dari pilu,
Menuju terang penuh harapan.

Dirgahayu duhai sang pendidik,
Namamu harum sepanjang zaman,
Karya baktimu sungguhlah cantik,
Menjadi pegangan di setiap jalan.

Doa tulus kami panjatkan,
Semoga bahagia selalu menyertai,
Segala amal jadi kebaikan,
Yang abadi di dalam hati.

# Lentera Kehidupan

**SeeSoo**

Malam terdiam di pelataran sunyi,
hanya detak jarum jam yang tekun
menjahit waktu dengan benang keabadian.
Udara yang gerah menggantung tanpa angin,
sementara rembulan menatap bumi
dengan cahaya yang nyaris letih.
Di balik jendela sederhana,
engkau masih setia bersanding dengan lembar-lembar harapan.
Jemarimu menari di atas tinta,
merangkai ilmu menjadi simfoni
bagi hati-hati kecil yang kelak
menyanyikan masa depan.
Jarum jam terus berdetak,
malam semakin larut,
peluh jatuh membasahi pengabdian.
Namun tak sekali pun kaupadamkan lentera itu,
sebab kau tahu,
cahaya sekecil apa pun yang kau nyalakan malam ini
akan menjelma mentari
di ufuk kehidupan generasi esok.

# Sang Perajut Ilmu

Kiki Ahfiana, S.Pd.

Kau layaknya surya
Sinarmu tak pernah redup
Kau layaknya embun
Membasahi dengan ilmu
Di ruang-ruang sederhana
Kau rajut ilmu satu satu
Benang-benang huruf angka
Kau susun jadi secercah mimpi
Kau ajari kami kehidupan
Kau ajari kami bertumbuh
Wahai sang perajut ilmu
Meski namamu tak terukir
Jasamu akan abadi

# SIMFONI DIRGAHAYU SANG GURU

Guru adalah nada yang mengalun dalam perjalanan kehidupan, cahaya yang menerangi lorong pengetahuan, dan jejak kebaikan yang tak lekang oleh waktu. Simfoni Dirgahayu Sang Guru merupakan kumpulan puisi persembahan bagi para guru yang telah mendedikasikan waktu, tenaga, pikiran, dan hatinya untuk mendidik generasi penerus bangsa. Melalui untaian kata dan bait-bait penuh makna, buku ini merangkum rasa hormat, cinta, terima kasih, serta kekaguman terhadap ketulusan dan perjuangan seorang guru. Setiap puisi menghadirkan suara hati tentang pengabdian, kesabaran, harapan, dan kebanggaan menjadi pendidik. Di balik setiap pelajaran yang diberikan, tersimpan doa dan ketulusan. Di balik setiap nasihat yang disampaikan, tumbuh harapan akan masa depan yang lebih baik.

Buku ini bukan sekadar rangkaian puisi, melainkan ungkapan penghargaan bagi para guru yang terus menyalakan cahaya ilmu, menanamkan nilai-nilai kehidupan, dan menginspirasi langkah demi langkah perjalanan anak bangsa. Sebab, jasa seorang guru tidak selalu terukur oleh waktu, dan kebaikannya tidak berhenti ketika pelajaran usai. Ia akan terus hidup dalam ingatan, tumbuh dalam tindakan, dan bergema dalam setiap keberhasilan generasi yang dididiknya. Untukmu, Sang Guru, setiap bait adalah penghormatan, setiap kata adalah ungkapan terima kasih, dan setiap puisi adalah simfoni yang merayakan pengabdianmu.

PT Devananta Eduka Nusantara
Perumahan Menilo Garden Blok D2
Menilo Soko Tuban Jawa Timur
devananta.eduka.nusantara@gmail.com
https://denusa.id/

QRCBN : 62-11095-5878-124